

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Perspektif Teori

#### 1. Budaya Sekolah

##### a. Pengertian Budaya Sekolah

Secara etimologi pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata lain *colore*, yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Vijay Sathe dikutip Khaerul Umam berpendapat, “*Culture is the set of important assumption (opten unstated) thats members of acommunity share in common* (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat). Hofstede sebagaimana dikutip juga oleh Khaerul Umam bahwa budaya sebagai nilai-nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (*programmed way of seeing*).<sup>1</sup>

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut beberapa pakar. Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Edie Suharto dalam bukunya *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah* menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.<sup>2</sup> Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.<sup>3</sup> Short dan Greer sebagaimana

---

<sup>1</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Pusaka Setia, 2012), 90-91.

<sup>2</sup> Rahmat dkk, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 125.

<sup>3</sup> Ara Hidayat, dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 68.

dikutip oleh Zamroni mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.<sup>4</sup>

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas, maka sekolah perlu mengembangkan budaya sekolah yang mempengaruhi dan mengikat semua komponen sekolah, termasuk siswa sebagai sasaran utamanya. Sekolah perlu mengembangkan budaya sekolah yang berupa nilai-nilai disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, berfikir rasional, etos belajar dan sebagainya.<sup>5</sup>

Budaya sekolah juga dikatakan sebagai keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Pengertian budaya sekolah menurut Deal dan Peterson dalam Muhaimin adalah nilai yang melandasi perilaku tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan pihak sekolah atau perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai penting yang diyakini, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh masyarakat

---

<sup>4</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 133.

<sup>5</sup> Miftakul Khoiri, "Pengembangan Pendidikan Agama Berbasis Budaya Sekolah dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Agama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3 No.1, (2019), 41-42.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 308.

sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah.

**b. Unsur-unsur Budaya Sekolah**

Prinsip yang terpenting dari budaya sekolah yaitu unsur-unsur yang terdapat di dalam budaya sekolah yang dapat dipelihara demi memperbaiki kualitas secara terus menerus. Unsur-unsur dimaksudkan sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Letak lingkungan dan prasarana peserta didik di sekolah (gedung sekolah dan perlengkapan yang lain). Sarana dan prasarana di sekolah sangat berperan penting dalam terwujudnya budaya sekolah yang optimal, karena dalam pelaksanaan budaya sekolah memerlukan sarana prasarana seperti gedung sekolah, mushola atau masjid, dan perlengkapan yang lainnya. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalkan kebersihan, ruangan, tata letak yang aman dan nyaman, serta fasilitas atau sarana prasarana harus bisa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah ini memuat gagasan-gagasan maupun fakta –fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan demi terlancarnya program pendidikan kurikulum di sekolah. Dengan adanya kurikulum sekolah diharapkan bisa menjadi acuan atau pegangan dalam melaksanakan segala rangkaian kegiatan di sekolah guna mencapai visi dan misi.
- 3) Pribadi-pribadi yang merupakan pihak sekolah yang terdiri atas siswa, guru, non pengajar, dan tenaga administrasi, yang akan berperan penting untuk memperbaiki kualitas budaya sekolah di lembaga tersebut.
- 4) Nilai-nilai, norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan yaitu nilai moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar dikalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berfikir aktif,

---

<sup>7</sup> Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 175-176.

kreatif, dan inovatif serta positif. Di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan pelayanan yang terbaik. Pada nilai-nilai dan norma di sini merupakan sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah agar dapat terselenggaranya sikap disiplin dan berakhlakul karimah sesuai dengan budaya sekolah daam visi misi lembaga tersebut.<sup>8</sup>

Unsur-unsur yang terdapat di dalam budaya sekolah tersebut harus dipelihara dan diperbaiki kualitasnya secara terus menerus sehingga unsur-unsur budaya di sekolah tersebut tetap terjaga.

### c. Manajemen Budaya Sekolah

Manajemen budaya atau kultur sekolah merupakan manajemen ekstensi atau perluasan dari manajemen substansif pendidikan inti. Agar peran sekolah sebagai pusat pendidikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, maka budaya sekolah perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan ilmu yang disebut manajemen. Manajemen secara etimologi berasal dari kata *to manage* mempunyai arti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola. Secara terminologi, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas ini disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yaitu :<sup>10</sup>

#### 1) *Planning* (perencanaan).

Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan. Empat tujuan penting dari perencanaan :

<sup>8</sup> Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 175-176.

<sup>9</sup> Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 64.

<sup>10</sup> M. Hasibuan., *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 41-45.

- a) Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang.
  - b) Memusatkan perhatian kepada sasaran.
  - c) Menjamin atau mendapatkan proses pencapaian tujuan terlaksana secara efisien dan efektif.
  - d) Memudahkan pengendalian.
- 2) *Organizing* (pengorganisasian).  
 Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.  
 Jadi setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.
- 3) *Actuating* (penggerakan atau pengarahan)  
 Mendefinisikan penggerakan atau pengarahan sebagai proses mengarahkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai.  
 Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena bawahan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan bawahan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya. Oleh karena itu pengarahan perlu dijalankan dengan sebaikbaiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik dari pihak atasan maupun bawahan.
- 4) *Controlling* atau *Monitoring* (pengawasan).  
 Pengawasan adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Monitoring dilakukan untuk tujuan supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan

berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusinya.<sup>11</sup>

Tujuan pengendalian adalah sebagai berikut:

- a) Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuanketentuan dari rencana.
- b) Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan penyimpangan.
- c) Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya.

Maka inti dari pengawasan adalah untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai rencana atau tidak. Kalau tidak sesuai dengan rencana maka perlu adanya perbaikan.<sup>12</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa manajemen budaya sekolah akan terbentuk berdasarkan kepala sekolah atau pimpinannya, dan kerja sama antar kepala dan anggota organisasinya. Seluruh lembaga pendidikan formal terlebih yang berbasis Islam dikelola secara profesional dengan keterampilan mengelola yang tinggi terutama dalam manajemen budaya sekolah Islam. Beberapa penjelasan dari Manajemen Budaya Sekolah yaitu:<sup>13</sup>

#### 1) Perencanaan Budaya Sekolah

Perencanaan budaya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka telah terjadi hubungan yang berlapis-lapis, baik antara murid dengan guru, murid dengan sesama murid serta murid dengan warga sekolah lainnya. Perencanaa budaya sekolah dapat diterapkan adanya Guru-guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan dengan program perencanaan pada awal semester atau program kerja tahunan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula

---

<sup>11</sup> M. Hasibuan., *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 41-45.

<sup>12</sup> M. Hasibuan., *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 41-45.

<sup>13</sup> Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Univ. Musi Rawas, Vol. 9, No 3, Juli (2015), 419-429.

maka hilanglah jurang pemisah antara guru dan anak didik. Hubungan murid dengan murid juga menunjukkan suasana yang edukatif.

Sesama murid saling berkawan, berolahraga bersama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan teman sepergaulannya. Lingkungan sekolah seorang individu dihadapkan pula pada pola orientasi kehidupan yang lebih luas, di mana perangkat-perangkat aktivitas tersebut tidak dia temui di dalam keluarga, secara prinsipil melihat sekolah sebagai ruang terorganisasi yang di dalamnya terdapat peran-peran yang cukup kompleks maka seluruh siswa telah belajar mengenal orientasi kehidupan menuju pembelajaran dan persiapan untuk menyanggah status orang-orang dewasa.

Sekolah merupakan miniatur masyarakat yang memiliki peran-peran yang cukup rumit dan menerapkan pola-pola peraturan yang lebih ketat, tempat di mana proses pengajaran keterampilan dan macam-macam standar pengetahuan akan diserap dan dipahami oleh siswa untuk memainkan peran kehidupannya pada jenjang kedewasaannya. Nilai-nilai budaya sekolah perlu direncanakan agar terciptanya hubungan yang baik antara guru dan siswa serta sesama siswa yang ada dilingkungan sekolah.<sup>14</sup>

## 2) Pelaksanaan Budaya Sekolah

Nilai-nilai yang melandasi perilaku perlu di laksanakan menggambarkan budaya sekolah yang perlu disosialisasikan. Sosialisasi budaya sekolah dilakukan dalam vebtuk rapat dinas dan pajangan yang ditempel dilingkungan budaya sekolah sehingga dapat dibaca seluruh warga sekolah, setiap nilai-nilai keagamaan ataupun nilai yang positif perlu diimplementasikan yang dianut agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis setiap warga sekolah tersebut agar tercapai proses pembelajaran yang bersifat kekeluargaan.

---

<sup>14</sup> Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Univ. Musi Rawas, Vol. 9, No 3, Juli (2015), 419-429.

Tradisi yang ada perlu di implementasikan agar keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keteladanan dapat di implementasikan. Keimanan yang ada dalam lingkungan sekolah dapat dibina dan ditumbuh kembangkan sesuai keyakinan masing-masing, keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Ketaqwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia ditentukan oleh ketaqwaannya.

Ketaqwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah dan larangan agama. Kejujuran di sekolah juga perlu di implementasikan, sikap dan tindakan jujur bertanggungjawab harus diwujudkan dan ditumbuh kembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun diri sendiri dan orang lain.<sup>15</sup>

Kebiasaan yang ada di sekolah tersebut perlu di implementasikan dalam hal ini kebiasaan mengacu pada yaitu selalu berorientasi pada pencapaian tujuan mengembangkan visi dengan jelas dan kandungannya menjadi milik bersama., mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal maupun informal, bagi kepala sekolah aspek mana pun kembali ke pemikiran awal yang menyatakan bahwa seluruh unsur kebudayaan berkembang melalui proses belajar.<sup>16</sup>

### 3) Evaluasi Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan dimaksud mewujudkan dalam sikap dan perilaku nyata komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa

---

<sup>15</sup> Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Univ. Musi Rawas, Vol. 9, No 3, Juli (2015), 419-429.

<sup>16</sup> Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Univ. Musi Rawas, Vol. 9, No 3, Juli (2015), 419-429.

dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya. Contoh sederhananya adalah kebiasaan murid bersilaturahmi dengan warga sekolah dengan bersalaman atau berjabat tangan tangan dan rutinitas senam/olah raga pada hari Jumat di sekolah.

Mengevaluasi nilai budaya sekolah dapat dilihat dari perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, selain itu pembinaan dan pengembangan budaya dan lingkungan sekolah dilakukan secara terus menerus, dengan demikian implementasinya dimonitor, dipantau terus menerus untuk diketahui kendalanya dan faktor pendukungnya, ini digunakan sebagai upaya untuk lebih memantapkan implementasinya.

Tujuan mengevaluasi budaya dan lingkungan sekolah yaitu: (1) mengetahui ketercapaian target yang telah ditetapkan; (2) mengetahui target yang sudah dan belum tercapai; (3) mengetahui faktor penghambat ketercapaian target; (4) mengetahui upaya yang sudah dilakukan dalam rangka mengatasi kendala; (5) mengidentifikasi unsur rencana dan pelaksanaan program yang perlu diperbaiki dan dikembangkan sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal untuk saat yang akan datang.<sup>17</sup>

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik.

Dalam memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, *instruction* yaitu “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan

---

<sup>17</sup> Neprializa, “Manajemen Budaya Sekolah”, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Univ. Musi Rawas, Vol. 9, No 3, Juli (2015), 419-429.

pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”<sup>18</sup>.

Adapun secara istilah, pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar terhadap suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik.<sup>19</sup>

Menurut Syaiful Sagala sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>20</sup>

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip dari Muhammad Khalilullah, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan perpaduan yang terdiri dari komponen manusia, materi, kantor, peralatan, dan strategi yang dapat memengaruhi target pembelajaran. Kerangka kerja pendorong terdiri dari siswa, instruktur dan tenaga kerja lainnya, termasuk: buku, papan tulis dan lain-lain. Dapat diartikan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Dzakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 270.

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 12.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338.

<sup>21</sup> M. Khalilullah, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2007), 3-

menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>22</sup>

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran di madrasah yang isinya meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Allah.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh kementerian agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara umum tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam terhadap siswa, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak

---

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 105.

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 12.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>24</sup>

**c. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Sebagai sebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan, tantangan atau problematika. Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ada 3 macam bentuk problematika pembelajaran, yaitu problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran. Kedua, problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran. Ketiga, problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada diluar guru, seperti adanya kekurangharmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmoisian antara guru dan siswa bisa disebabkan di samping faktor kultural juga bisa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.<sup>25</sup>

Secara khusus, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan tersendiri pada pelaksanaannya antara lain:

- 1) Bidang ahlak terkait sopan santun yang belum dipamai secara keseluruhan
- 2) Bidang ibadah adalah kegiatan rutin yang dilakukan akan tetapi kurang ditekankan

---

<sup>24</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia". *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol.8 No.1 Januari-Juni. (2015). 25.

<sup>25</sup> Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 9-10.

- 3) Dalam bidang hukum terkait aturan-aturan yang tidak akan mengalami perubahan sepanjang masa  
 Muhaimin mengamati problem tantangan pembelajaran Agama Islam dalam sekolah yaitu:
- 1) Kecenderungan menggunakan pendekatan normatif dengan menyajikan norma tanpa adanya ilustrasi konteks sehingga siswa kurang dapat menghayati.
  - 2) Kompetensi minimum yang ditawarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang membuat guru merasa terpaku pada hal tersebut seperti pengalaman belajarnya kurang tumbuh
  - 3) Guru Pendidikan Agama Islam belum berupaya dengan maksimal untuk menggali metode yang tepat untuk di gunakan agar lebih efektif
  - 4) Terbatasnya sarana serta prasarana berakibat pada terkelolanya yang lebih apa adanya dan kurang difasilitasi.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui mengenai tantangan atau problematika pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah kompleks yang di kelompokkan dalam dua hal yakni tantangan eksternal dan tantangan internal. Tantangan internal ialah tantangan yang berkaitan dengan sisi dalam Pendidikan Agama Islam terkait suatu program baik dalam orientasi karena sempitnya pemahaman akan ajaran islam, dalam merancang dan menyusun materi yang biasanya kurang tepat atau metode serta evaluasi dalam penyelenggaraan yang belum sinkron dengan hal lain. Sedangkan pada tantangan eksternal dapat berupa jenis-jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempunyai dampak terhadap kritikan ilmiah terkait penjelasan dari ajaran agama yang sifatnya tradisional atau sederhana.

## **B. Perspektif Islam Tentang Teori**

### **1. Budaya Sekolah**

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa.

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, 89-90.

Budaya sekolah dapat di tampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Kebudayaan tidak bertentangan dengan islam karena cukup banyak ayat al- Qur'an dan hadis yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akal nya melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai Manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. Al-Hujurat ayat 13).<sup>27</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan dan menjadikan manusia menjadi beberapa kelompok dan golongan, beberapa bangsa dan suku dengan tujuan agar ada interaksi untuk saling mengenal. Kesimpulannya adalah bahwa budaya sekolah merupakan pandangan hidup (*way of life*) yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman dan tradisi yang mengakar di suatu masyarakat dan mempengaruhi sikap dan perilaku setiap orang atau masyarakat.

Salah satu upaya untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah secara halus, dengan memberikan contoh, alasan baik yang meyakinkan sehingga dapat ditiru. Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُمَمٍ مَّكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, “Al Qur’an hafalan, terjemah dan tafsirnya edisi revisi” (Cet. II: Jakarta : Lembaga Percetakan Departemen Agama RI, 2009), 517.

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).<sup>28</sup>

Dalam Islam memberikan penjelasan tentang budaya organisasi disekolah dalam sumber utama (Al-Qur’an dan Hadis). Kajian tentang budaya organisasi disekolah ini dimulai dengan mengambil penjelasan dari ayat alqur’an yang didalamnya terkandung penjelasan tentang keorganisasian.<sup>29</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya:

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku”. (Q.S. al-Baqarah: 43).<sup>30</sup>

Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisaa’ ayat 71 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تَبَاتٍ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama”. (Q.S. an-Nisa’: 71).<sup>31</sup>

Allah SWT juga berfirman dalam surat Ash-Shaffat ayat 1:

وَالصَّفَاتِ صَفًا

Artinya:

“Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya”. (Q.S. ash-Shaffat: 1).<sup>32</sup>

Ayat-ayat dan Hadits di atas menjelaskan pentingnya melakukan suatu kegiatan dengan bersama-sama demi efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

<sup>28</sup> HR. Ahmad no.8952 dan Al-Bukhori dalam *Shahih Adaabul Mufrod* no.273, shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adabul Mufrod*.

<sup>29</sup> F, Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (2nd ed.) (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 42-43.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, “Al Qur’an hafalan, terjemah dan tafsirnya edisi revisi” (Cet. II: Jakarta : Lembaga Percetakan Departemen Agama RI, 2009), 7.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, “Al Qur’an hafalan, terjemah dan tafsirnya edisi revisi” (Cet. II: Jakarta : Lembaga Percetakan Departemen Agama RI, 2009), 89.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, “Al Qur’an hafalan, terjemah dan tafsirnya edisi revisi” (Cet. II: Jakarta : Lembaga Percetakan Departemen Agama RI, 2009), 446.

<sup>33</sup> F, Ismail. “Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis (2nd ed.)”. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 43.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (*hablum min Allah wa hablum min Al-Nass*).

Hakikat manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan *At-tadbir* ( pengaturan ). Kata tersebut adalah derivasi dari kata *dahbara* ( mengatur ) yang terdapat pada alqur'an sesuai dengan firman Allah SWT pada surat As-Sajadah ayat 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya :

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Qs. As-Sajadah ayat 5).<sup>34</sup>

Secara terminologi Al Qodli Baidlowi dalam kutipan buku dari Miftahul Huda, mengatakan bahwa:

التَّرْبِيَّةُ هِيَ تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا

Artinya :

“Pendidikan adalah menyampaikan segala sesuatu untuk mengembangkan sesuatu tersebut menuju kesempurnaannya.”<sup>35</sup>

Pengertian yang telah diuraikan dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya pendidikan adalah usaha manusia dalam menyampikan untuk membentuk jati diri baik melalui akhlak, sikap, kecerdasan yang dikembangkan secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit secara terus menerus menuju kesempurnaan.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dalam kutipan buku dari Abdal Rahman, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, “Al Qur'an hafalan, terjemah dan tafsirnya edisi revisi” (Cet. II: Jakarta : Lembaga Percetakan Departemen Agama RI, 2009), 415.

<sup>35</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Tafsir tematik QS.Lukman), 19.

pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>36</sup> Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ  
الرَّجُلُ يُفَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُفَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُفَاتِلُ رِيَاءً ، فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
قَالَ « مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya:

“Dari Abu Musa, ia berkata bahwa ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas ia berkata, ada seseorang yang berperang (berjihad) untuk membela sukunya (tanah airnya); ada pula yang berperang supaya disebut pemberani (pahlawan); ada pula yang berperang dalam rangka riya” (cari pujian), lalu manakah yang disebut jihad di jalan Allah? Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam pun bersabda, “Siapa yang berperang supaya kalimat Allah itu mulia (tinggi) itulah yang disebut jihad di jalan Allah.” (HR. Bukhari no. 7458 dan Muslim no. 1904).<sup>37</sup>

Ayat dan Hadits di atas menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu. Mempunyai nilai nasionalisme agar upaya penyelenggaraan atas keragaman dalam agama, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah serta dengan seminar, diskusi, budaya dan juga agama, sebagai kekuatan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, tanpa konflik-konflik yang berarti.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih

<sup>36</sup> Abdal-Rahman, dkk, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 138-153.

<sup>37</sup> HR. Bukhori no.7458 dan Muslim no,1904 dalam *Shahih Jihad fi Sabilillah*, no.235, shahih Al-Bukhori dalam *Shahih Jihad fi Sabilillah*.

terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya persoalan dilapangan yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang maksimal dan lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya. Peneliti merumuskan dalam bentuk tiga rumusan masalah yaitu bagaimana perencanaan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana pelaksanaan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan bagaimana evaluasi budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk memecahkan masalah digunakan metode kualitatif dengan teori Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>38</sup> Peneliti berharap akan mendapatkan hasil yaitu keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam, dan adanya penerapan manajemen kebiasaan Budaya Sekolah dalam embelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>38</sup> Lexy J. Meleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

**Tabel 2.1**  
**Penjelasan diatas secara singkat bisa dilihat dalam gambar dibawah ini**

